

**HUBUNGAN PEER GROUP DENGAN PERILAKU BERPACARAN
PADA REMAJA KELAS VII DAN VIII DI SMPN 7 SAMARINDA**

KARYA TULIS ILMIAH



**DI AJUKAN OLEH
EVI NUR SAFITRI
17111024160255**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEPERAWATAN
FAKULTAS KESEHATAN DAN FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Evi Nur Safitri
NIM : 17111024160255
Program Studi : Diploma III Keperawatan
Judul Penelitian : Hubungan Peer Group Dengan Perilaku Berpacaran
Pada Remaja Kelas VII Dan VIII Di SMP Negeri 7
Samarinda

Menyatakan bahwa penelitian yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari dapat dibuktikan bahwa terdapat plagiat dalam penelitian ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan (permendiknas No.17, Tahun 2010).

Samarinda, 23 Juli 2018

Mahasiswa



Evi Nur Safitri

NIM. 17111024160255

LEMBAR PERSETUJUAN

**Hubungan Peer Group Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja
Kelas VII Dan VIII Di SMPN 7 Samarinda**

DISUSUN OLEH :

EVI NUR SAFITRI

17111024160255

Disetujui untuk diujikan

Pada tanggal, 23 Juli 2018


Pembimbing



Ns. Bachtiar Safrudin, M.Kep., Sp.Kep.Kom
NIDN. 1112118701

Mengetahui,

Koordinator Mata Kuliah Karya Tulis Ilmiah Keperawatan



Rini Ernawati, M.Kes
NIDN. 1102096902

LEMBAR PENGESAHAN

**Hubungan Peer Group Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja
Kelas VII Dan VIII Di SMPN 7 Samarinda**

**DISUSUN OLEH :
EVI NUR SAFITRI
17111024160255**

**Diseminarkan dan diujikan
Pada tanggal 23 Juli 2018**

Penguji I

Penguji II



**Ns. Enok Sureskiarti, M. Kep
NIDN.1119018202**



**Ns. Bachtiar Safrudin, M. Kep., Sp. Kep. Kom
NIDN.1112118701**

Mengetahui,

An. Ketua Program Studi DIII Keperawatan



**Ns. Tri Wahyuni, M. Kep., Sp. Kep. Mat
NIDN.1105077501**

Correlation of Peer Group with Dating Behavior on VII And VIII Grade Students in State Junior High School 7 Samarinda

Evi Nur Safitri¹, Bachtiar Safrudin²

ABSTRACT

Background : Adolescence was transition between children with adult which contained with physical, cognitive, and psychosocial. Problem which often happened on adolescent this day was dating behavior. Based on demography and health survey of Indonesia in 2012 adolesencent's reproduction health was obtained 25% of male adolescent and 26% of female adolescent started dating from 12 until 14 years old.

Aim : This research aim was to know the correlation between peer group to dating behavior to VII and VIII adolescents in State Junior High School 7 Samarinda.

Method : This research method used correlation descriptive research by using Cross Sectional method. Population in this research were 320 respondents with sample which was used was 178 respondents with Proportionate Stratified Random Sampling. Research instrument used questionnaire and hypothesis test analysis used chi-square.

Research Result : Bivariate analysis result used Chi-Square showed that there was significant correlation between peer group with dating behavior which was p value = 0.004 smaller than $\alpha = 0,05$.

Conclusion : From variable analysis result it was found there was correlation between peer group with dating behavior to VII and VIII grade students in State Junior High School 7 Samarinda. It was suggested for student not easily affected by to negative direction when they are with their friend and could more selective to choose friend who bring positive effect to make them falling to the unhealthy dating behavior or at risk of it.

Keyword : Peer Group, Dating Behavior, Adolescent

¹ Students of DIII Nursing Program of East Kalimantan Muhammadiyah University

² Lecturer of Nursing Bachelor Program of East Kalimantan Muhammadiyah University

Hubungan Peer Group dengan Perilaku Berpacaran pada Remaja Kelas VII dan VIII di SMP Negeri 7 Samarinda

Evi Nur Safitri³, Bachtiar Safrudin⁴

INTISARI

Latar Belakang : Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dengan dewasa yang mengandung perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Permasalahan yang sering terjadi pada remaja saat ini adalah perilaku berpacaran. Berdasarkan hasil survei demografi dan kesehatan Indonesia 2012 kesehatan reproduksi remaja didapatkan 25% dari remaja pria dan 26% remaja wanita memulai berpacaran 12 sampai 14 tahun.

Tujuan : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara peer group terhadap perilaku berpacaran pada remaja kelas VII dan VIII di SMP Negeri 7 Samarinda.

Metode : Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif korelasi dengan menggunakan metode *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah 320 responden dengan sampel yang digunakan 178 responden dengan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan analisis uji hipotesis menggunakan *chi-square*.

Hasil Penelitian : Hasil analisis bivariat menggunakan Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peer group dengan perilaku berpacaran yaitu p value = 0,004 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Kesimpulan : Dari hasil analisa variabel ditemukan adanya suatu hubungan antara peer group dengan perilaku berpacaran pada remaja kelas VII dan VIII di SMP Negeri 7 Samarinda. Disarankan bagi pelajar agar tidak mudah terpengaruh kearah yang negatif saat bersama temannya dan lebih bisa memilih teman yang membawa pengaruh positif supaya tidak terjerumus pada perilaku pacaran tidak sehat atau beresiko.

Kata Kunci : Peer Group, Perilaku Berpacaran, Remaja.

¹ Mahasiswa Program Studi DIII Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
² Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dengan dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial. WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan remaja adalah bila anak telah mencapai umur 10 – 18 tahun (Soetjiningsih, 2007). Menurut WHO (2014) jumlah kelompok remaja didunia diperkirakan berjumlah 1,2 miliar atau 18% dari jumlah penduduk dunia.

Hasil survei penduduk antar sensus di Indonesia tahun 2015, jumlah usia remaja yang berumur 10-19 tahun sekitar 44,6 juta dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 255 juta. Disamping jumlahnya yang besar, remaja juga mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja. Masalah yang menonjol di kalangan remaja adalah masalah seksualitas (kehamilan tak diinginkan dan aborsi), terinfeksi Penyakit Menular Seksual (IMS), HIV dan AIDS serta penyalahgunaan Napza (BKKBN, 2011).

Masalah seksualitas seperti seks pranikah sering terjadi dikalangan remaja, berpacaran merupakan awal dari terjadinya seks pranikah. Istilah pacaran bagi kalangan remaja sudah bukan

hal yang asing lagi. Bahkan banyak remaja memiliki anggapan bahwa kalau masa remaja adalah masa berpacaran, jadi remaja yang tidak berpacaran justru dianggap sebagai remaja yang kuno, kolot, tidak mengikuti perubahan jaman dan dianggap *kuiper* atau kurang pergaulan. Namun pacaran yang pada awalnya merupakan langkah positif sebagai masa penjajagan menuju jenjang pernikahan, sekarang ini justru merupakan awal dari kehidupan yang rawan menimbulkan berbagai konflik dan ujung-ujungnya dapat menimbulkan ketidakbahagiaan bagi remaja itu sendiri (Setiawan & Nurhidayah, 2008)

Hasil survei demografi dan kesehatan Indonesia 2012 kesehatan reproduksi remaja didapatkan 28% dari remaja pria dan 27% remaja wanita menyatakan bahwa mereka memulai berpacaran sebelum berumur 15 tahun. Pada tahun 2012, sejumlah 25% remaja pria dan 26% remaja wanita memulai berpacaran pada berumur 12 sampai dengan 14 tahun. Hal ini menegaskan bahwa remaja mulai berpacaran pada umur yang lebih muda. Aktivitas remaja dalam berpacaran menunjukkan berpegangan tangan adalah hal yang paling banyak mereka lakukan 72% remaja wanita dan 80% remaja pria. Remaja pria cenderung lebih banyak melaporkan perilaku berciuman 48% dibandingkan dengan remaja wanita 30% dan meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif sejumlah 30% remaja pria dan 6% remaja wanita (SDKI, 2012).

Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebanyaknya. Sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga. Di dalam kelompok teman sebaya, remaja berusaha menemukan konsep dirinya. Disini ia terkesan cuek atau tidak peduli dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku (Depkes, 2012). *Peer group* memberikan dukungan sosial, moral, dan emosional. *Peer group* dapat dijadikan sumber rasa nyaman dan aman karena *peer group* bisa menjadi sebuah kelompok tempat mereka dapat belajar bersama, aman dari anak-anak berandalan; bahkan pada saat memasuki masa pubertas, teman sebaya sering kali menjadi andalan, mengalahkan orang tua sendiri, terutama ketika mengalami masa krisis atau kebingungan (Ahmad & Mubiar, 2011).

Kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan remaja baik secara emosional maupun secara sosial. Kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen, dan setting untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua (Buhrmester 1996 dalam Papalia, 2008). Keterlibatan remaja dengan teman sebayanya, selain menjadi sumber dukungan emosional yang penting sepanjang transisi masa remaja, namun sekaligus dapat menjadi sumber tekanan bagi remaja (Robinson dalam Papalia, 2008).

Kehadiran teman dan keterlibatannya dalam suatu kelompok membawa pengaruh tertentu, baik dalam arti positif maupun dalam arti negatif. Adapun yang dimaksud pengaruh negatif yaitu apabila seseorang senang dengan disko ia tentu akan terpengaruh pula untuk ikut pula dalam acara tersebut. Bila teman-temannya adalah perokok, mungkin ia akan menjadi perokok pula. Demikian pula jika teman-temannya suka minum-minuman keras sampai mabuk atau senang pergi ketempat lokalisasi, dia dapat meniru dan melakukan hal yang sama (Papalia, 2008).

Menurut hasil penelitian Anisa Catur Wijayanti dan Robi'l Pahlawan (2017) terdapat peran teman sebaya yang kurang baik sejumlah 72 orang (60%), dan teman sebaya yang bersikap baik 48 orang (40%). Diketahui bahwa remaja yang memiliki teman sebaya yang kurang baik memiliki 0,131 kali lebih berisiko untuk melakukan perilaku pacaran berisiko dari pada remaja yang memiliki teman sebaya yang berperilaku baik.

Upaya dalam mengatasi masalah remaja pemerintah memiliki program yaitu PKPR singkatan dari Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja. PKPR adalah program pemerintah yang diampu dinas kesehatan ditingkat kabupaten atau kota, dikoordinaasi dinkes tingkat provinsi untuk melayani kesehatan remaja. Program ini secara resmi telah berjalan sejak tahun 2003. Ditingkat lapangan PKPR di jalankan oleh puskesmas. Macam-macam pelayanan yang

diberikan PKPR yaitu meliputi pemberian informasi dan edukasi, pelayanan klinis medis, konseling, pendidikan keterampilan hidup sehat (PKHS) dan pelatihan konselor sebaya. Tetapi program pemerintah ini belum sepenuhnya berjalan, dikarenakan banyaknya remaja yang masih belum memahami dan masih belum bisa melakukan tugas-tugasnya.

Remaja masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Remaja memiliki kepribadian yang masih labil dan sedang dalam proses mencari jati diri untuk membentuk karakter permanen. Pendidikan pada usia remaja menjadi momen yang penting dan menentukan karakter seseorang setelah dewasa. Lingkungan pergaulan di sekolah maupun di rumah mempunyai peluang yang sama kuatnya dalam pengembangan karakter. Ciri khas kematangan psikologis ini ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis yang biasanya muncul dalam bentuk (misalnya) lebih senang bergaul dengan lawan jenis dan sampai pada perilaku yang sudah menjadi konsumsi umum, yaitu berpacaran. Pacaran itu sendiri sebenarnya adalah suatu proses alami yang dilalui remaja untuk mencari seorang teman akrab yang didalamnya terdapat hubungan dekat dalam berkomunikasi, membangun kedekatan emosi dan proses pendewasaan kepribadian (Alwilsol, 2010).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 23 November 2017 di SMP Negeri 7 Samarinda dengan jumlah siswa kelas VII dan VIII adalah 657 siswa didapatkan 320 siswa mengaku pernah berpacaran. Diantara 320 siswa, 125 siswa mengatakan bahwa mereka mengenal pacaran dari temannya karena mereka sering menghabiskan waktu bersama dan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di waktu yang sama banyak siswa yang berpacaran saat jam istirahat di kantin sekolah. Bahkan mereka tidak segan untuk berpegangan tangan sampai berpelukan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan *Peer Group* dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja di SMPN 7 Samarinda".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dirumuskan masalah penelitian yaitu "Apakah ada hubungan antara *peer group* dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMPN 7 Samarinda".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui hubungan *peer group* dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMP Negeri 7 Samarinda.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi umur dan jenis kelamin *peer group* pada remaja di SMP Negeri 7 Samarinda.
- b. Mengidentifikasi *peer group* pada remaja di SMP Negeri 7 Samarinda.
- c. Mengidentifikasi perilaku berpacaran pada remaja di SMP Negeri 7 Samarinda.
- d. Menganalisa hubungan *peer group* dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMP Negeri 7 Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Pendidikan

Dengan mengetahui perilaku berpacaran pada remaja pihak guru diharapkan dapat menghimbau para siswa-siswinya untuk bisa memilih teman yang tidak membawa pengaruh negatif. Dan bagi remaja agar bisa lebih memilih teman yang membawa

pengaruh positif supaya tidak terjerumus pada perilaku berpacaran yang beresiko.

2. Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi mengenai *peer group* sebagai faktor pencetus perilaku berpacaran pada remaja.

3. Bagi Lembaga SMP Negeri 7 Samarinda

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak lembaga SMPN 7 Samarinda sebagai motivasi agar dapat memberikan edukasi kepada siswa-siswi tentang pemilihan teman yang membawa pengaruh dalam pergaulan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan manusia. Masa remaja menurut Marheni (2007) dalam Soetjiningsih (2010) merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja sering digambarkan sebagai masa yang paling indah, dan tidak terlupakan karena penuh dengan kegembiraan dan tantangan. Namun, masa remaja juga identik dengan kata pemberontakan, dalam istilah psikologi sendiri sering disebut sebagai masa storm and stress karena banyaknya guncangan-guncangan dan perubahan yang cukup radikal dari masa sebelumnya.

Masa remaja, terjadi perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual. Pada remaja putri, masa pubertas ditandai dengan menstruasi pertama (menarche). Dan pada remaja laki-laki ditandai dengan masa mimpi basah. Ciri awal pubertas, yaitu seperti suara yang mulai berubah, tumbuhnya rambut-rambut pada daerah tertentu dan payudara membesar

untuk seorang gadis. Untuk remaja putri biasanya pada masuk usia 10 tahun ke atas dan remaja putra biasanya cenderung lebih lambat, yaitu pada usia 11 tahun ke atas (Hidayat, 2008).

Istilah (*adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescent* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa. *Adolescence* artinya berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional. Pertumbuhan tidak berpindah dari satu fase ke fase lainnya, tetapi pertumbuhan itu berlangsung bertahap (Al-Mighwar, 2006).

Masa remaja merupakan masa peralihan yang melibatkan perubahan dalam aspek fisik, kognitif dan psikososial yang saling berhubungan (Papalia, D.E, & dkk, 2009).

b. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut (Sarwono, 2006) ada 3 tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju remaja :

1) Remaja Awal

Seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun masih heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran baru, cepat terangsang dengan lawan jenis dan sudah berfantasi erotis. Dengan sentuhan bahu oleh lawan

jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebihan ditambah dengan berkurangnya kendali “ego”. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti orang dewasa.

2) Remaja Madya

Tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan seorang teman. Mereka senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narastic*” yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman yang memiliki sifat yang sama seperti dirinya. Selain itu, remaja ini berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana, peka atau tidak peduli, ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialistis, dan sebagainya.

3) Remaja Akhir

Tahap ini pada usia 16-19 tahun adalah masa konsolidasi menuju dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini :

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi intelek.
- b) Ego mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam pengalaman baru.
- c) Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan bisa berubah lagi.

- d) Egosentrisme (terlalu memutuskan pikiran pada diri sendiri).
- e) Tumbuh 'dinding' yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

c. Ciri-Ciri remaja

Gunawan (2011) menyebutkan bahwa remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Masa Yang Penting

Pada masa ini adanya akibat yang langsung terhadap sikap dan tingkah laku serta akibat jangka panjang menjadikan masa remaja lebih penting daripada masa lainnya. Baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang serta pentingnya bagi remaja karena adanya akibat fisik dan akibat psikologis.

2. Masa Transisi

Merupakan tahap peralihan dari satu tahap perkembangan ketahap selanjutnya, yang dimaksud, apa yang terjadi sebelumnya akan membekas pada apa yang terjadi masa sekarang dan masa yang akan datang.

3. Masa Perubahan

Selama masa remaja perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik.

4. Emosi yang tinggi

Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial menimbulkan masalah baru. Perubahan nilai-nilai sebagai konsekuensi ambivalen terhadap setiap perubahan. Remaja menuntut kebebasan, tetapi sering takut bertanggung jawab akan resiko dan meragukan kemampuannya untuk mengatasinya.

5. Masa Bermasalah

Setiap masa pertumbuhan remaja memiliki masalah sendiri, masalah remaja termasuk masalah yang sulit diatasi, baik remaja putra maupun remaja putri karena pada masa remaja dia ingin mengatasi masalahnya sendiri.

6. Masa Pencarian Identitas

Menyesuaikan diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja dari pada individual. Secara bertahap, mereka mulai mengharapkan identitas diri dan tidak lagi merasa puas dengan adanya kesamaan dalam segala hal dengan teman-teman sebayanya.

7. Masa Munculnya Ketakutan

Persepsi negatif terhadap remaja seperti tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan perilaku merusak, mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Demikian juga terhadap kehidupan remaja muda yang cenderung tidak simpatik dan takut bertanggung jawab.

8. Masa Yang Tidak Realistik

Mereka memandang diri sendiri dan orang lain berdasarkan keinginannya dan bukan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya. Apabila dalam hal cita-cita yang tidak realistik ini berakibat tingginya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja.

9. Masa Menuju Masa Dewasa

Saat usia kematangan kian dekat, para remaja merasa gelisah untuk meninggalkan stereotip usia belasan tahun yang indah disatu sisi, dan harus bersiap menuju usia dewasa.

d. Karakteristik Perkembangan Remaja

Menurut (Wong, 2009), karakteristik perkembangan remaja dapat dibedakan menjadi :

1. Perkembangan Psikososial

Teori perkembangan menurut Erickson dalam (Wong, 2009), menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Periode remaja awal dimulai dengan masa pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik yang relatif pada saat atau hampir lulus dari SMU. Pada saat ini, remaja dihadapkan pada krisis identitas kelompok versus pengasingan diri.

Pada periode selanjutnya, individu berharap untuk mencegah otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan terhadap difusi peran. Identitas kelompok menjadi sangat penting untuk permulaan pembentukan identitas pribadi. Remaja pada tahap awal harus mampu memecahkan masalah tentang hubungan dengan teman sebaya sebelum mereka mampu menjawab pertanyaan tentang siapa diri mereka dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat.

2. Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif menurut Piaget dalam (Wong, 2009), remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual, yang merupakan ciri periode berpikir kongret, mereka juga memperhatikan terhadap

kemungkinan yang akan terjadi. Pada saat ini mereka lebih jauh ke depan. Tanpa memusatkan perhatian pada situasi saat ini, mereka dapat membayangkan suatu rangkaian peristiwa yang mungkin terjadi, misalnya dikeluarkan dari sekolah.

Remaja secara mental mampu memanipulasi lebih dari dua kategori variabel pada waktu yang bersamaan. Misalnya, mereka dapat mempertimbangkan hubungan antara kecepatan, jarak dan waktu dalam membuat rencana perjalanan wisata. Mereka sistematis logis dalam sekelompok pernyataan dan mengevaluasi sistem, atau serangkaian nilai dalam perilaku yang lebih dapat dianalisis.

3. Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral menurut Kohlberg dalam Wong (2009), masa remaja akhir dicirikan dengan suatu pertanyaan serius mengenai nilai moral dan individu. Remaja dapat mudah mengambil peran lain. Mereka memahami tugas dan kewajiban berdasarkan hak timbal balik dengan orang lain dan juga memahami konsep peradilan yang tampak dalam penetapan hukuman terhadap kesalahan dan perbaikan atau penggantian apa yang telah dirusak akibat tindakan yang salah. Namun

demikian, mereka mempertanyakan peraturan moral yang telah ditetapkan, sering sebagai akibat dari observasi remaja bahwa suatu peraturan secara verbal berasal dari orang dewasa tetapi mereka tidak mematuhi peraturan tersebut.

4. Perkembangan Spiritual

Pada saat remaja mulai mandiri dari orang tua atau otoritas lain, beberapa antaranya mulai mempertahankan nilai dan ideal keluarga mereka. Sementara itu, remaja lain tetap berpegang teguh pada nilai sebagai elemen yang stabil dalam hidupnya seperti ketika mereka berjuang melawan konflik pada periode penolakan ini. Remaja mungkin menolak aktivitas ibadah yang formal tetapi melakukan ibadah secara individu dengan privasi dalam kamar mereka sendiri. Mereka mungkin memerlukan eksplorasi terhadap konsep keberadaan tuhan. Membandingkan agama mereka dengan orang lain dapat menyebabkan mereka mempertanyakan kepercayaan mereka sendiri tetapi pada akhirnya menghasilkan perumusan dan penguatan spiritual mereka.

5. Perkembangan sosial

Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari wewenang orang tua. Namun, proses ini penuh dengan ambivalensi baik dari remaja maupun orang tua. Remaja ingin dewasa dan ingin bebas dari kendali orang tua, tetapi mereka takut ketika mereka mencoba untuk memahami tanggung jawab yang terkait dengan kemandirian.

e. Tugas Perkembangan Pada Masa remaja

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut (Wong, 2009) antara lain :

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda

akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

2. Mencapai peran sosial pria dan wanita

Perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Pada dasarnya, pentingnya menguasai tugas perkembangan dalam waktu relatif singkat sebagai akibat perubahan usia kematangan yang menjadi delapan belas tahun, menyebabkan tekanan yang mengganggu para remaja.

3. Menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuhnya secara efektif

Seringkali sulit bagi remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah menggunakan konsep ini dan mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab

Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi laki-laki, mereka telah didorong dan diarahkan sejak awal

masa kanak-kanak. Tetapi halnya berbeda bagi anak perempuan. Sebagai anak-anak, mereka diperbolehkan bahkan didorong untuk menaikan peran sederajat, sehingga usaha untuk mempelajari peran feminim dewasa yang diakui masyarakat dan menerima peran tersebut, seringkali merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuain diri selama bertahun-tahun. Karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan masa puber, maka mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka. Sedangkan pengembangan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya sesama jenis juga tidak mudah.

5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya

Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Namun, kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin membutuhkan rasa aman yang

diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain.

6. Mempersiapkan karier ekonomi

Kemandirian ekonomi tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Kalau remaja memilih pekerjaan yang memerlukan periode pelatihan yang lama, tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian ekonomi bilamana mereka resmi menjadi dewasa nantinya.

2. Konsep Perilaku Berpacaran

a. Perilaku

1) Pengertian

Suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan, oleh sebab itu dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, kerana mereka mempunyai aktifitas masing-masing (Notoatmodjo, 2007).

Dalam buku (Notoatmodjo, 2007) seorang ahli psikologi Skinner (1938) menyatakan bahwa respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) disebut dengan perilaku. Sedangkan faktor terbesar

kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok atau masyarakat disebut dengan perilaku menurut Blum dalam buku Notoatmodjo (2007). Semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar disebut dengan perilaku. Baik dalam hal kepandaian, bakat, sikap, minat maupun kepribadian perilaku manusia antara yang satu dengan yang lain tidak sama (Novita dan Franciska, 2011). Dari segi biologis, semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar disebut dengan perilaku (Notoatmodjo, 2007).

2) Bentuk perilaku

Menurut Maulana (2009) perilaku dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus, maka perilaku manusia dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Perilaku tertutup (*covert behavior*) respon atau reaksi yang bersifat tertutup atau terselubung. Sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain, dikarenakan respon atau reaksi terhadap stimulus

masih terbatas pada perhatian, persepsi dan kesadaran.

- b) Perilaku terbuka (*overt behavior*) bentuk perilaku ini sudah sudah dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*). Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan yang nyata atau terbuka.

3) Determinan Perilaku

Faktor-faktor yang membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda disebut dengan determinan perilaku. Menurut Novita (2011) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a) Determinan atau faktor internal, yaitu karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya.
- b) Determinan atau faktor eksternal, yaitu faktor dari luar individu dan tidak bersifat bawaan, termasuk di dalamnya adalah lingkungan baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

4) Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Lawrence Green (1980) dalam (Notoatmodjo, 2003), faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu:

a) Faktor Predisposisi (*Predisposing Factor*)

Faktor yang mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, norma agama, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan kebudayaan masyarakat terhadap perilaku.

b) Faktor Pemungkin (*Enabling Factor*)

Faktor yang mencakup ketersediaan sarana dan prasarana serta keterjangkauan fasilitas yang tersedia bagi masyarakat. Sumber daya itu meliputi fasilitas pelayanan kesehatan, personalia sekolah, klinik atau sumber daya yang serupa. Faktor pemungkin ini juga menyangkut keterjangkauan berbagai sumber daya. Biaya, jarak, ketersediaan transportasi, jam buka, dan sebagainya. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku.

c) Faktor Penguat (*Reinforcing Factor*)

Faktor yang menentukan apakah tindakan kesehatan memperoleh dukungan atau tidak disebut

dengan faktor penguat. Sumber penguat menentukan, bergantung pada tujuan dan jenis program. Faktor penguat dapat bernilai positif atau negatif bergantung pada sikap dan perilaku orang lain yang berkaitan, yang sebagian diantaranya lebih kuat dari pada yang lain dalam mempengaruhi perilaku. Dalam penelitian ini faktor penguat adalah *peer group* yang terkait dengan perilaku.

5) Cara Mengukur Perilaku

Cara mengukur indikator perilaku atau praktik yang paling akurat menurut (Notoatmodjo, 2003) yaitu melalui pengamatan atau observasi. Namun juga dapat dilakukan melalui wawancara dengan pendekatan recall atau mengingat kembali perilaku yang telah dilakukan oleh informan beberapa waktu yang lalu.

b. Pacaran

1) Pengertian

Pacaran adalah masa pendekatan yang ditandai dengan adanya saling pengenalan pribadi baik kekurangan atau kelebihan masing-masing individu dari kedua lawan jenis. Bila masa pacaran berlanjut, maka dianggap sebagai masa persiapan individu untuk dapat memasuki masa pertunangan atau masa pernikahan (Dariyo, 2004). Ada 2

aspek yang mempengaruhi ketertarikan antar remaja yang berpacaran yaitu: *intimasi* dan *passion*.

a) *Intimasi* adalah hubungan yang akrab, intim, menyatu, saling percaya, dan saling menerima antar individu yang satu dengan individu yang lain.

b) *Passion* adalah terjadinya hubungan antar individu tersebut, lebih dikarenakan oleh unsur-unsur biologis seperti ketertarikan fisik atau dorongan seksual. Dengan adanya kedua faktor ini, maka para ahli menyebutnya sebagai masa percintaan atau pacaran yang romantis (Dariyo, 2004).

2) Gaya pacaran

Banyak sebagian dari orang tua yang mengatakan bahwa gaya pacaran remaja zaman sekarang sudah tidak sehat dan terlalu berani. Sebenarnya definisi gaya pacaran sehat menurut (Iwan, 2010) dapat dijelaskan sebagai berikut : Pacaran yang sehat adalah pacaran yang baik serta dapat dipengaruhi oleh 4 faktor antara lain sehat secara fisik, sehat secara psikis, sehat secara sosial, dan sehat secara seksual.

a) Gaya pacaran sehat

(1) Sehat secara fisik

Pasangan yang memiliki rasa sayang terlalu berlebihan terhadap kekasihnya justru dapat memicu

hubungan tersebut menjadi tidak sehat. Karena terlalu sayang, terkadang seseorang bisa bersikap terlalu mudah cemburu terhadap pasangannya. Misalnya, apabila pasangannya memiliki hubungan pertemanan dengan lawan jenis lain, hal ini dapat membuatnya cemburu dan bisa saja terjadi suatu kekerasan terhadap pasangannya. Bisa hanya dicubit, tetapi bisa juga ditampar maupun dipukuli. Gaya pacaran seperti ini sudah bisa dikatakan tidak sehat karena telah menyakiti fisik pasangan.

(2) Sehat secara psikis

Setiap hubungan tentu harus disepakati oleh kedua pihak tanpa adanya pemaksaan kehendak satu sama lain sehingga dalam hubungan tersebut seseorang benar-benar bisa mendapatkan kenyamanan dan dapat membangun komitmen dengan baik, jangan sampai ada rasa keterpaksaan dalam membangun hubungan, misalnya karena rasa kasihan, rasa tidak tega, dan lain-lain. Rasa keterpaksaan tersebut tentu telah masuk ke dalam kategori pacaran yang tidak sehat secara psikis.

(3) Pacaran sehat secara sosial

Sikap-sikap yang dilakukan dalam proses pacaran yang dapat dilihat masyarakat dengan baik disebut dengan pacaran sehat secara sosial. Sekarang ini banyak remaja yang tidak mengenal waktu dalam berpacaran, misalnya berkunjung ke rumah pacar sampai larut malam. Hal tersebut tentu akan membuat pandangan masyarakat terhadap pasangan yang terpaut terlalu jauh juga sudah dapat dikategorikan sebagai gaya pacaran tidak sehat secara sosial.

(4) Pacaran sehat secara seksual

Dengan aktifitas seksual, banyak remaja yang beranggapan bahwa untuk mengungkapkan rasa cinta dan rasa sayang harus dilakukan dengan aktifitas tersebut. Biasanya aktifitas seksual ini dimulai dari hal-hal kecil, tetapi lama-lama bisa menuju ke hal yang lebih berbahaya secara seksual. Kalangan remaja biasa menyebut pacaran tidak sehat secara seksual ini dengan sebutan kissing, necking, petting dan intercourse atau disingkat dengan istilah KNPI.

b) Gaya pacaran tidak sehat

Gaya pacaran tidak sehat (KNPI) merupakan singkatan dari *kissing*, *necking*, *petting*, *intercourse*. Tujuan para remaja melakukan KNPI yaitu untuk menunjukkan rasa cinta, yang sebenarnya dapat ditunjukkan dengan beragam cara dan tidak harus dengan aktifitas seksual. Biasanya perilaku mencemaskan ini dimulai dengan berciuman (*kissing*) dengan pasangan, kemudian lama-lama berlanjut ke *necking* (mencium leher sampai meraba-raba tubuh). Jika sudah sampai ke tahap *necking* maka sangat mungkin untuk berlanjut ke *petting* (saling menggosok-gosokkan alat kelamin). Apabila telah melakukan *petting* maka biasanya aktivitas ini berlanjut pada tahap *intercourse*. Rangsangan yang dihasilkan oleh *petting* dapat menyebabkan motivasi yang sangat besar bagi pasangan untuk melakukan *intercourse* atau hubungan seksual. Dengan terjadinya *intercourse*, maka resiko terjadinya kehamilan akan sangat besar (Iwan, 2010).

(1) *Kissing*

Ciuman adalah hal yang sudah umum dilakukan, berciuman dengan bibir serta mulut yang

terbuka dan termasuk menggunakan lidah, itulah yang dimaksud dengan *French Kissing* (Mira, 2010).

(2) *Necking*

Berciuman termasuk mencium wajah dan leher. *Necking* adalah istilah yang pada umumnya digunakan untuk menggambarkan ciuman dan pelukan yang lebih mendalam (Mira, 2010).

(3) *Petting*

Petting adalah merasakan atau mengusap-ngusap tubuh pasangan meskipun diluar atau didalam pakaian termasuk lengan, dada, buah dada, kaki kadang-kadang sampai ke daerah kemaluan (Mira, 2010).

(4) *Intercourse*

Aktifitas seksual dengan memasukan alat kelamin laki-laki kedalam alat kelamin perempuan, aktifitas ini paling membahayakan dan merugikan bagi yang melakukannya (Mira, 2010).

3) Fungsi pacaran

Menurut (Santrock, 2002) ada 8 fungsi pacaran yaitu :

a) Pacaran sebagai masa rekreasi, maksudnya adalah remaja dapat memperoleh pengalaman yang

menyenangkan. Dianggap menyenangkan, karena remaja memperoleh pengalaman baru untuk menempuh kehidupan bersama dengan seseorang yang dikasihi, disayangi, atau dicintainya. Kehadiran orang yang dicintai akan dapat membangkitkan semangat hidupnya.

- b) Pacaran sebagai sumber status dan prestasi. Mempunyai atau memperoleh seorang pacar berarti diri seseorang telah berhasil menjalani hubungan intensif, sehingga tercipta hubungan yang akrab dengan pacarnya. Seorang pacar dianggap lebih dari sekedar teman/sahabat, karena untuk memperoleh seorang pacar seseorang harus berupaya mengenal pribadi secara mendalam yang ditandai oleh unsur saling percaya.
- c) Pacaran sebagai proses sosialisasi. Dalam masa pacaran, seseorang individu akan dapat bergaul untuk belajar mengenal, menyerap nilai-nilai, norma, etika sosial dari kelompok sosial lainnya, sehingga diharapkan dia akan dapat berperilaku sesuai dengan aturan norma sosial.
- d) Pacaran melibatkan kemampuan untuk bergaul secara intim, akrab, terbuka, dan bersedia untuk

melayani/membuat individu yang lain sejenis. Dalam masa pacaran, seorang individu di tuntut untuk dapat memperhatikan kebutuhan orang yang dicintai. Sebab mencintai berarti memberi perhatian kebutuhan orang lain, karena orang tersebut sudah sepantasnya ditolong, dibantu, dihargai, dijaga lebih dari sekedar orang lain atau teman.

- e) Pacaran sebagai penyesuaian normatif. Artinya masa ini dapat dipandang sebagai masa persiapan untuk menguji kemampuan menyalurkan kebutuhan seksual secara normatif, terhormat, dan sesuai dengan norma masyarakat.
- f) Pacaran sebagai masa *sharing*, mengekspresikan perasaan, pemikiran atau pengalaman. Dengan demikian, individu dapat mengurangi beban stress, masalah pribadi dan dapat mengikis sifat-sifat egois pribadi.
- g) Pacaran sebagai masa pengembangan identitas. Dalam memberikan pengalaman penting, masa pacaran sangat berpengaruh bagi pembentukan dan pengembangan identitas diri seorang individu.
- h) Pacaran sebagai masa pemilihan calon pasangan hidup. Masa pacaran ini berfungsi sebagai masa

persiapan dalam pernikahan guna membangun rumah tangga baru yang meliputi pencarian, pemilihan, dan penentuan calon teman hidup (Agoes, 2014).

3. *Peer Group*

a. Pengertian *peer group*

Peer Group (teman sebaya) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock, 2007). Teman sebaya atau *peer* adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama (Suwarjo, 2008). Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya.

Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebayanya. Sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga. Di dalam kelompok teman sebaya, remaja berusaha menemukan konsep dirinya. Disini ia dinilai oleh teman sebayanya tanpa memperdulikan sanksi-sanksi dunia dewasa. Kelompok sebaya memberikan lingkungan, yaitu dunia tempat remaja melakukan sosialisasi

dimana nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya (Depkes, 2012).

b. Latar Belakang Timbulnya *Peer Group*

Dalam kehidupan sehari-hari, individu hidup dalam tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Havinghurs dalam (Desmita, 2005), anak tumbuh dan berinteraksi dalam dunia sosial yaitu dunia orang dewasa. Misalnya: orang tuanya, gurunya tetangganya dan dunia teman sebayanya. Misalnya: kelompok permainan, kelompok teman disekolah, teman-temannya. Dalam dunia sosial tersebut terdapat perbedaan-perbedaan yang menimbulkan latar belakang *peer group*, perbedaan tersebut adalah (Suwarjo, 2008) :

1) Perbedaan dasar

Pada dunia dewasa, anak selalu dalam posisi subordinat status (status bawahan) dengan kata lain status dunia dewasa selalu diatas anak. Sedangkan dalam dunia sebayanya, anak mempunyai status yang sama diantara yang lain. Jadi *peer group* selalu berada dibawah orang dewasa, maka kemudian anak-anak sebaya ini biasanya membutuhkan kelompok sendiri,

karena ada kesamaan dalam pembicaraan disegala bidang.

2) Perbedaan pengaruh

Perbedaan *peer group* ini makin lama makin penting fungsinya, sehingga membuat pengaruh keluarga makin kecil.

Dari uraian diatas, timbullah latar belakang dari *peer group* (Suwarjo, 2008), yaitu :

a) Adanya perkembangan proses sosialisasi

Pada usia remaja (usia anak SMP dan SMA), individu mengalami proses sosialisasi, dimana mereka itu sedang belajar memperoleh kemandirian sosial dalam mempersiapkan diri untuk menjadi orang dewasa yang baru. Sehingga individu mencari kelompok yang sesuai dengan keinginannya, dimana individu bisa saling berinteraksi satu sama lain dan merasa diterima dalam kelompok.

b) Kebutuhan untuk menerima penghargaan

Secara psikologis, individu butuh penghargaan dari orang lain, agar mendapat kepuasan dari apa yang telah dicapainya. Oleh karena itu, individu bergabung dengan teman sebayanya yang mempunyai kebutuhan psikologis yang sama yaitu

ingin dihargai. Sehingga individu merasakan kebersamaan atau kekompakan dalam kelompok teman sebayanya.

c) Perlu perhatian dari orang lain

Individu perlu perhatian dari orang lain terutama yang merasa senasib dengan dirinya. Hal ini dapat ditemukan dalam kelompok sebayanya, dimana individu merasa sama satu dengan yang lainnya, mereka tidak merasakan adanya perbedaan status, seperti jika mereka bergabung dengan dunia orang dewasa.

d) Ingin menemukan dunianya

Didalam *peer group* individu dapat menemukan dunianya, dimana berbeda dengan dunia orang dewasa. Mereka mempunyai persamaan pembicaraan di segala bidang. Misalnya : pembicaraan tentang hobi dan hal-hal menarik lainnya.

c. Bentuk *Peer Group*

Kelompok dalam teman sebaya mengalami penggolongan lagi dan kelompok ini bisa beranggotakan besar maupun kecil sesuai dengan interaksi antar

anggotanya.(Hurlock, 2010), menggolongkannya sebagai berikut :

1) Teman Dekat

Terdiri dari dua atau tiga orang yang mempunyai jenis kelamin, minat dan kemampuan yang hampir sama. Jarang sekali orang yang berbeda kelamin bisa berteman dekat. Relatif sedikit penelitian yang dilakukan pada hubungan semacam ini, tetapi baru-baru ini dilaporkan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dalam harapan mereka mengenai pertemanan lawan jenis. Contohnya laki-laki cenderung memulai pertemanan semacam itu jika perempuannya menarik dan mereka mengharapkan tumbuhnya hubungan yang mengandung unsur seksual. Jika keintiman secara fisik tidak ada, laki-laki mengekspresikan hal ini sebagai alasan untuk menghentikan hubungan tersebut. Perempuan sebaliknya, cenderung memulai hubungan semacam ini untuk memperoleh perlindungan fisik, dan tanpa adanya perlindungan semacam ini, mereka merasa berhak menghentikan hubungan tersebut.

2) Kelompok Kecil

Terdiri dari beberapa kelompok teman dekat, pada mulanya mereka terdiri dari jenis kelamin yang sama,

tetapi kemudian meliputi jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

3) Kelompok Besar

Terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, lalu berkembang dengan meningkatnya minat dan interaksi antar mereka. Karena kelompok ini besar, maka penyesuaian minat antar anggotanya berkurang sehingga terdapat jarak sosial yang lebih besar diantara mereka.

4) Kelompok yang terorganisir

Kelompok ini mempunyai struktur organisasi atau susunan kepengurusan yang jelas dan terwujud dalam organisasi sekolah atau masyarakat yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang masih berada dibawah bimbingan dan pengawasan orang dewasa sehingga remaja yang mengikuti kelompok ini sering bosan karena selalu diatur dan dibatasi ruang geraknya.

5) Kelompok Geng

Kelompok ini biasanya terbentuk karena adanya penolakan atau perasaan tidak puas dengan kelompok terorganisir. Terdiri dari anak-anak berjenis kelamin sama

dan minat terhadap penolakan melalui perilaku anti sosial.

d. Pengaruh *Peer Group*

Pengaruh *peer group* menurut (Ahmad & Mubiar, 2011), adalah sebagai berikut :

- 1) Hubungan pertemanan menjadi sebuah medan pembelajaran dan pelatihan berbagai keterampilan sosial seperti negoisasi, persuasi, kerjasama, kompromi, kendali emosional, dan penyelesaian konflik.
- 2) *Peer group* memberikan dukungan sosial, moral, dan emosional. *Peer group* dapat dijadikan sumber rasa nyaman dan aman karena teman sebaya bisa menjadi sebuah kelompok tempat mereka dapat belajar bersama, aman dari anak-anak berandalan; bahkan saat memasuki masa pubertas, *peer group* sering kali menjadi andalan, mengalahkan orang tua sendiri, terutama ketika mengalami masa krisis atau kebingungan.
- 3) *Peer group* berperan terhadap perkembangan pribadi dan sosial, yaitu dengan menjadi agen sosialisasi yang membantu membentuk perilaku dan keyakinan mereka. Dalam hal ini *peer group* menentukan pilihan tentang cara menghabiskan waktu senggang, misalnya dengan belajar bersama.

- 4) Dengan *peer group*, anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk bersosialisasi dan menjalin keakraban, anak mampu meningkatkan hubungan dengan teman, anak mendapatkan rasa kebersamaan. Selain itu, anak termotivasi untuk mencapai prestasi dan mendapatkan rasa identitas. Anak juga mempelajari keterampilan kepemimpinan dan keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, bermain peran, dan membuat atau mentaati aturan.
- 5) *Peer group* menjadi model atau contoh tentang cara berperilaku terhadap teman-teman sebaya. Kelompok teman sebaya menyediakan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya dan belajar tentang dunia di luar keluarga mereka.

e. Pengaruh Positif Pergaulan *Peer Group*

Pengaruh positif pergaulan *peer group* menurut (Ahmad & Mubiar, 2011), adalah sebagai berikut :

- 1) Lebih mengenal nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku sehingga mampu membedakan mana yang pantas dan mana yang tidak dalam melakukan sesuatu.

- 2) Lebih mengenal kepribadian masing-masing orang sekaligus menyadari bahwa manusia memiliki keunikan yang masing-masing perlu dihargai.
- 3) Mampu menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan banyak orang sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri.
- 4) Mampu membentuk kepribadian yang baik yang bisa diterima diberbagai lapisan masyarakat sehingga bisa tumbuh dan berkembang menjadi sosok individu yang pantas diladeni.

f. Pengaruh Negatif Pergaulan *Peer Group*

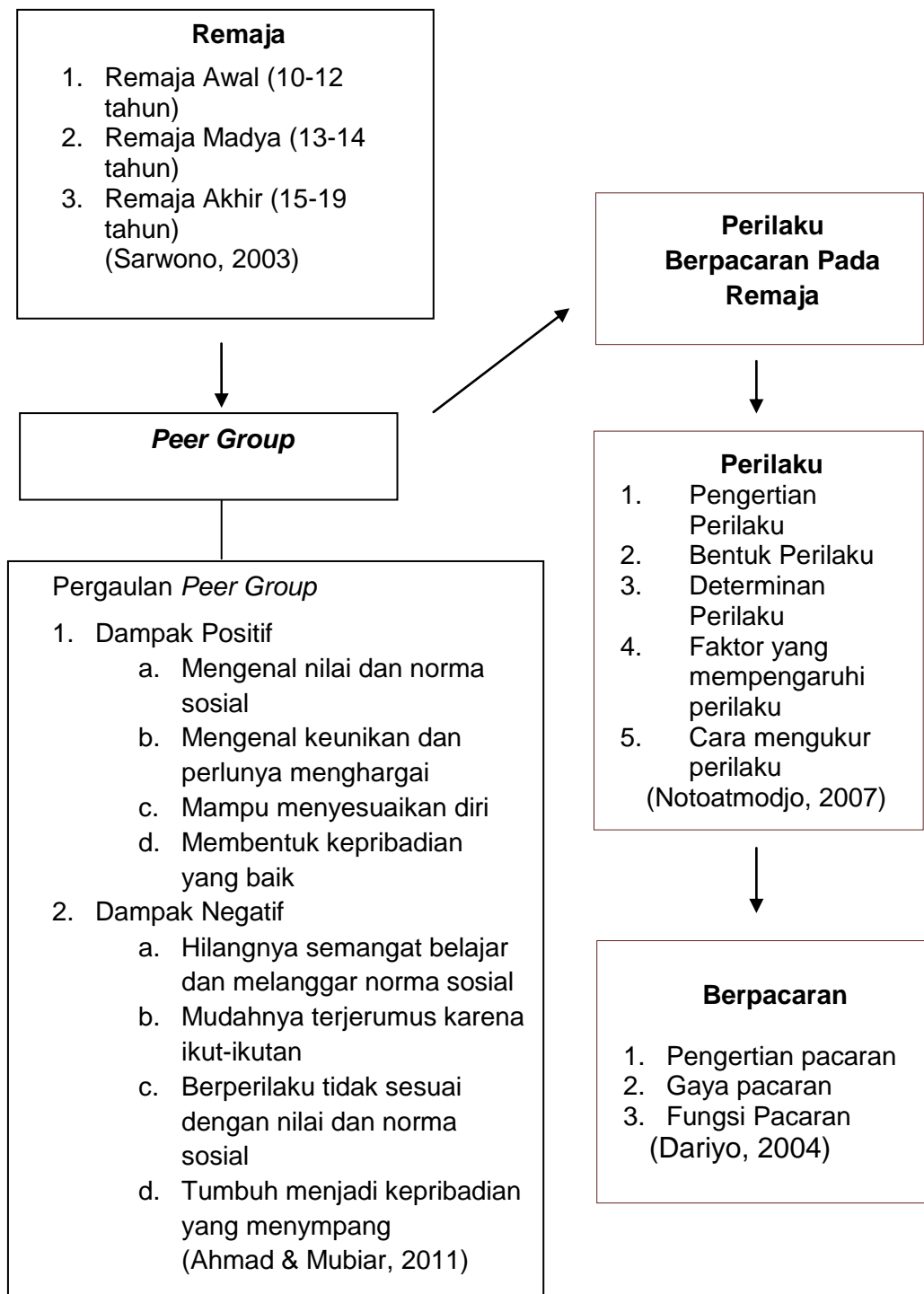
Pengaruh negatif pergaulan *peer group* menurut (Ahmad & Mubiar, 2011), adalah sebagai berikut :

- 1) Hilangnya semangat belajar dan cenderung malas dan menyukai hal-hal yang melanggar norma sosial.
- 2) *Peer group* mempunyai pengaruh cukup kuat bagi terjerumusnya seseorang, biasanya berawal dari ikut-ikutan teman. Terlebih bagi seseorang yang memiliki mental dan kepribadian cukup lemah, akan mudah terjerumus.
- 3) Dijauhi masyarakat sekitar karena perilaku tidak sesuai dengan nilai atau norma sosial yang berlaku.

- 4) Tumbuh menjadi sosok individu dengan kepribadian yang menyimpang.

B. Kerangka Teori Penelitian

Kerangka teori adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting diketahui dalam suatu penelitian (Notoatmodjo, 2010).

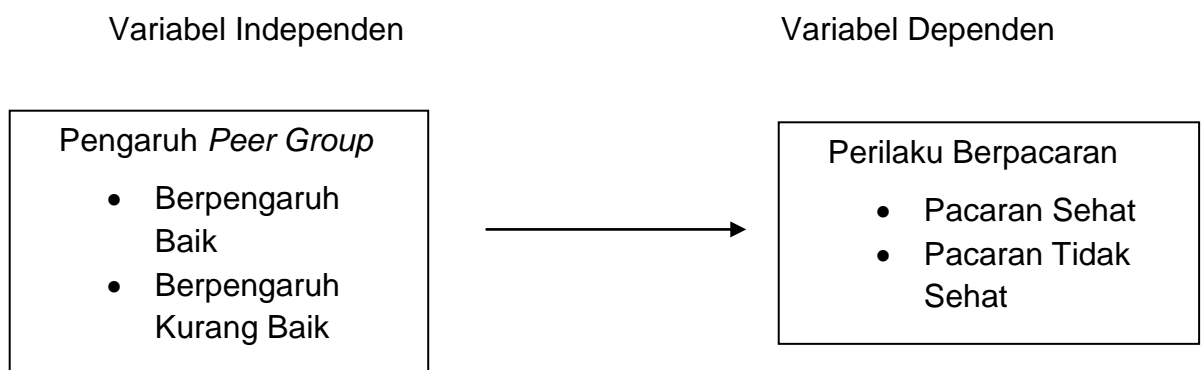


Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

Sumber : (Ahmad & Mubiar, 2011), (Sarwono, 2003), (Notoatmodjo, 2007), (Dariyo, 2004)

C. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian adalah hubungan-hubungan antara konsep yang satu dengan konsep lainnya dari masalah yang diteliti sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka (Notoatmodjo S. , 2012).



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis

Menurut (Notoatmodjo S. , 2012) hasil suatu penelitian pada hakikatnya adalah suatu jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam perencanaan penelitian. Untuk mengarahkan kepada hasil penelitian ini maka dalam perencanaan penelitian perlu dirumuskan jawaban sementara dari penelitian ini. Jawaban sementara dari penelitian ini biasanya disebut hipotesis.

Pada hakikatnya hipotesis adalah sebuah pernyataan tentang sesuatu yang diduga atau hubungan hubungan yang diharapkan antara dua variable atau lebih yang dapat diuji empiris.

1. Hipotesis Nol (H_0)

H_0 adalah hipotesis yang digunakan untuk pengukuran statistik dan interpretasi hasil statistik. Hipotesis nol dapat sederhana atau kompleks dan bersifat sebab akibat. Dengan perkataan lain hipotesis nol dibuat untuk menyatakan sesuatu kesamaan atau tidak adanya suatu perbedaan yang bermakna antara kedua kelompok atau lebih mengenai suatu hal yang dipermasalahkan. H_0 dalam penelitian ini yaitu tidak terdapat hubungan bermakna antara *Peer Group* dengan perilaku berpacaran pada remaja kelas VII dan VIII di SMP Negeri 7 Samarinda.

2. Hipotesis Alternatif

H_a adalah hipotesis penelitian. Hipotesis ini menyatakan adanya suatu hubungan, pengaruh, dan perbedaan antara dua atau lebih variabel. Hubungan, perbedaan, dan pengaruh tersebut dapat sederhana atau kompleks, dan bersifat sebab akibat. H_a dalam penelitian ini yaitu ada hubungan bermakna antara *Peer Group* dengan perilaku berpacaran pada remaja kelas VII dan VIII di SMP Negeri 7 Samarinda.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	46
B. Populasi dan Sampel	47
C. Waktu dan Tempat Penelitian	51
D. Definisi Operasional	51
E. Instrument Penelitian	52
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	54
G. Teknik Pengumpulan Data	58
H. Teknik Analisa Data	60
I. Jalannya Penelitian	64
J. Etika Penelitian	66
K. Jadwal Penelitian	67

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang SMPN 7 Samarinda.....	68
B. Hasil Penelitian.....	69
C. Pembahasan	74
D. Keterbatasan Penelitian	82

SILAKAN KUNJUNGI PERPUSTAKAAN UMKT

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada bab ini, peneliti akan mengemukakan kesimpulan penelitian pembahasan “Hubungan *peer group* dengan perilaku berpacaran pada remaja kelas VII dan VIII di SMPN 7 Samarinda” serta memberikan saran kepada beberapa pihak agar dapat dijadikan acuan untuk perkembangan keilmuan khususnya dibidang keperawatan.

1. Karakteristik responden

- a. Bahwa karakteristik berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 13 – 14 tahun dengan jumlah 120 siswa (67,4%).
- b. Bahwa karakteristik berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 93 siswa (52,2%).

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden *peer group* dengan kategori baik sebanyak 81 responden (45,5%) dan responden *peer group* dengan kategori kurang baik sebanyak 97 responden (54,5%).

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami pacaran tidak sehat sebanyak 103 responden (57,9%) dan

responden yang mengalami pacaran sehat sebanyak 75 responden (42,1%).

4. Ada hubungan yang bermakna antara peer group dengan perilaku berpacaran pada remaja kelas VII dan VIII di SMP Negeri 7 Samarinda Tahun 2018 dengan taraf signifikansi α 5 % dengan nilai P Value $0,004 < \alpha 0,05$.

B. Saran

Dalam penelitian ini ada beberapa saran yang dapat disampaikan dan kiranya dapat bermanfaat.

1. Metode Penelitian

Sebaiknya dalam penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain penelitian yang lebih baik dan akurat sehingga didalam penelitian dapat diketahui hubungan sebab akibat secara langsung.

2. Pengumpulan Data

Dalam penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih baik sehingga terjamin keakuratan datanya seperti menggunakan teknik observasi.

3. Pengalaman Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran kepada peneliti selanjutnya. Bagi peneliti-peneliti yang akan datang yang akan melakukan penelitian serupa diharapkan untuk lebih menyempurnakan penelitian ini. Peneliti disini hanya meninjau

hubungan saja, sehingga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian sejenis atau dengan topik yang sama dapat melihat faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi perilaku berpacaran dan bagi peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian dengan responden yang lebih banyak lagi dan mencakup setiap kelas agar dapat terlihat dengan jelas bagaimana hubungan *peer group* dengan perilaku berpacaran pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., & Mubiar, A. (2011). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. Bandung: Refika Aditama.
- Alwilsol. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Al-Faruq, A. (2014). *Aku Putusin Kamu Dengan Basmalah*. Solo: As-Salam Publishing.
- Al-Mighwar, M. (2006). *Psikologi Remaja : Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amalia, A. (2012). *Gaya Pacaran Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Kelas XI di SMA Pancamarga 1 Lamongan*: Surya.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BKKBN. (2011). *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja Ditinjau dari aspek 8 Fungsi Keluarga, Ekonomi, Psikologi, Pendidikan Agama dan Sosial*. Jakarta: BKKBN.
- Dahlan, Sopiudin. (2014). *Langkah-Langkah Membuat Proposal Penelitian Bidang Kedokteran Dan Kesehatan Seri 3 Edisi 2 Cetakan 3*. Jakarta : Sagung Seto.
- Dahlan, Sopiudin. (2011). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*, Jakarta : Selemba Medika.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat. (2006). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia : Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti, dkk)*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Infodatin (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: 2015. <http://www.depkes.go.id> (diakses tanggal 26 Juni 2018)
- Indrayani. (2014). *Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di Desa Batu Belah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*. JOM FISIP.
- Iwan. (2010). *Masturbasi*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodeologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan, pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan. Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Papalia. (2008). *Ilmu Sosial Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Papalia, D.E, & dkk. (2009). *Human Development : Perkembangan Manusia (Buku 2 edisi 10)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prayoga, G. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap Seksualitas dengan Perilaku Pacaran Pada Pelajar SLTA Di Kota Semarang. UMS
- Ridwan. (2010). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, A. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Safrudin. (2016). *Perilaku Seks Beresiko Pada Remaja Di Kelurahan Curug Kecamatan Cimanggis Kota Depok*. Fakultas Ilmu Keperawatan : Universitas Indonesia.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- SDKI, (2012). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja*. <http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/SDKI-2012-Remaja-Indonesia.pdf>. diakses pada tanggal 6 November 2017.
- Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2008). *Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah*. *Jurnal FISIP : SOUL*.
- Soetjiningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Soetjiningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV. Alfabet.
- Wasis. (2008). *Pedoman Riset Praktis Untuk Profesi Perawat*. Jakarta: EGC.
- Wijayanti, Anisa catur dan Robi'l Pahlawan. (2017). *Hubungan Antara Slikap dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku*

Pacaran Remaja Di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa, Vol. 4 No.3. dalam [:http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JKMK?page=index](http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JKMK?page=index). (diakses pada 2 Januari 2018).

Wildan. (2012). *Pengaruh Pola Asuh Orang tua Dan Peer Group Terhadap Konsep Diri Remaja Tentang Perilaku Seksual Di SMA Negeri 2 Medan dan MAN 2 Medan Tahun 2012 (Tesis)*. Fakultas Kesehatan Masyarakat : Universitas Sumatera Utara.

Wong, D. L2. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong (edisi ke-6)*. Agus Sutarna, Neti Juniarti, H. Y. Kuncara dan Egi Komara Yudha (penerjemah). Jakarta: EGC.